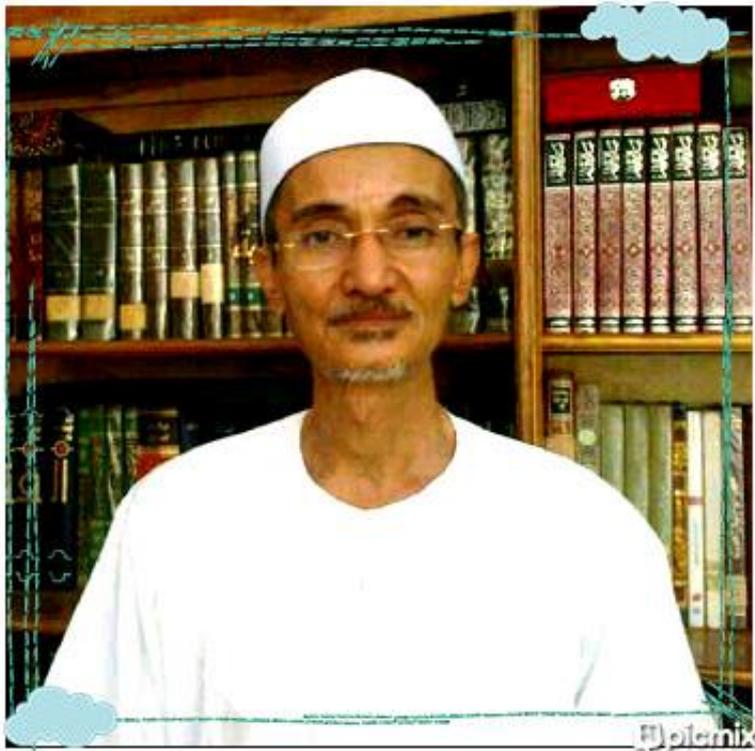


Tafsir Kerinduan (Bagian 2)

Ditulis oleh Husein Muhammad pada Sabtu, 11 Mei 2019



Tiba-tiba tangan yang lembut bagai sutra menyentuh pundakku. Aku menoleh. O, aduhai, seorang gadis jelita dari Romawi. Aku belum pernah melihat perempuan secantik ini.

Dia begitu anggun. Suaranya terdengar begitu sedap. Tutur-katanya begitu lembut tetapi betapa padat, dan sarat makna. Lirikannya amat tajam dan menggetarkan kalbu. Sungguh betapa asyiknya aku bicara dengan dia. Namanya menjulang, budinya begitu halus.

Begitu usai aku menyampaikan syair itu, perempuan itu mengatakan kepadaku:

???? ???. ???? ???? ????? ???? ??? ???

Aduhai tuan, kau telah memesonaku
Engkaulah kearifan zaman yang bicara seperti ini.

Selanjutnya mengalir dialog antara kedua orang ini dalam suasana mesra, saling memuji, mengagumi dan dengan keramahan yang anggun. Sang perempuan memberikan komentar-komentar spiritualitas ketuhanan secara spontan atas puisi-puisi Ibnu Arabi di atas, bait demi bait.

Sesudah itu ia memperkenalkan dirinya sebagai Qurrah al-Ain (cahaya mata) lalu ia pamit pulang dan melambaikan tangan sambil mengucapkan “salam” perpisahan lalu pergi entah ke mana. Dan Ibnu Arabi pun terpana. Katanya,

“Lalu aku mengenalnya sangat dekat dan aku selalu bersama dengan dia. Aku memandang dia seorang perempuan yang sangat kaya pengetahuan ketuhanan. Pengetahuannya tentang yang ini sungguh sangat luar biasa.”

Perempuan ketiga yang ditemuinya adalah Sayyidah Nizham (Lady Nizham), anak perawan Syaikh Abu Syuja'. Dia biasa dipanggil “Ain al-Syams” (mata matahari), dan “Syaikhah al-Haramain” (Guru Besar untuk wilayah Mekkah dan Madinah).

Baca juga: [Merekatkan Iptek dan Budaya Indonesia](#)

Ibnu Arabi begitu terpesona dengan perempuan ini. Pujian-pujian kepadanya terus mengalir deras tak tertahankan, “Jika dia bicara semua yang ada menjadi bisu. Ia adalah matahari di antara ulama, taman indah di antara para sastrawan. Wajahnya begitu jelita, tutur bahasanya sungguh lembut, otaknya memperlihatkan kecerdasan yang sangat cemerlang, ungkapan-ungkapannya bagai untaian kalung yang gemerlap penuh keindahan dan penampilannya benar-benar anggun dan bersahaja.”

Banyak komentar orang yang menyatakan bahwa kitab “Tarjumanul Asywaq” merupakan refleksi-refleksi kontemplatif Ibnu Arabi atas keterpesonaannya yang luar biasa pada perempuan perawan maha elok itu. Keterpesonaan ini sekaligus pengalaman spiritualitasnya bersama Nizham diungkapkan dengan jelas dalam syairnya dalam buku ini:

??? ????? ????? ?? ???

????? ????? ?????

? ???? ?????? ? ? ? ? ?

? ? ? ? ?????? ? ? ??????

? ? ? ? ?????? ? ? ??????

???? ???? ???? ??????

? ? ????? ????? ??????

????? ?????? ???? ???? ?

? ? ????? ? ? ????? ? ? ??????

? ? ? ? ? ? ? ? ??????

?????? ??????? ???? ???? ?

???? ???? ???? ???? ?

?????? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ?

? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ? ?

*Betapa rinduku begitu panjang
Pada gadis kecil, penggubah prosa,
Nizam (pelantun puisi), mimbar dan bayan*

*Dialah putri raja-raja Persia
Negeri megah dari Ashbihan
Putri Irak, putri guruku
Sementara aku ?
O, betapa jauhnya
Moyangku dari Yaman*

*Andai saja kalian tahu
Betapa kami berdua
Saling menghidangkan
Cawan-cawan cinta
Meski tanpa jari-jemari*

*Adakah, kalian, wahai tuan-tuan
Pernah melihat atau mendengar
Dua tubuh yang bersaing*

Dapat menyatukan rindu

Andai saja kalian tahu

Cinta kami

Yang menuntun kami

Bicara manis,

bernyanyi riang

meski tanpa kata-kata

Kalian pasti tahu

Meski hilang akal

Yaman dan Irak nyatanya

Bisa berpelukan

(Bersambung)

10.05.19

Baca juga: Sabilus Salikin (10): Unsur-unsur Tarekat, Mursyid